



Reaktualisasi Nilai Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Mahasiswa

Arif Mustapa

Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang
FISIP Brawijaya University, Malang, Indonesia

Abstract

Indonesia identical with the eastern personality that are friendly, polite, religious, and tolerant. Lately the noble value of the nation is eroded in an infinite era. The effect is many people get into dis-orientation in societal, nation and state life. Such dis-orientation creates deviant understanding among the public, such as the attitude of petty fanaticism (intolerance) and radicalism. The presence of deviant attitude in the society cannot be separated from the perception of religious teachings that are observed and occurred in their society. A person's perception of a religion can affect one's views to other people/groups. Perception cannot be separated from religious psychology. Therefore it is very important to actualize indigenous values into religious, egalitarian, democratic, fair and unity in the differences of Indonesian. The noble value of the Indonesian nation is re-actualized through a guided and structured religion education, it is as asset of the students in order to become a religious, humanism, tolerant students in an unlimited global life.

Keyword : *Indonesian Personality, Radicalism, Islamic Religious Education*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa yang multi agama, budaya, bahasa. Heterogenitas tersebut harus dapat dirawat dengan baik agar tidak menimbulkan konflik antar anak bangsa. Konflik agama, budaya, suku dan konflik kepentingan. Beberapa kampus perguruan tinggi umum, memiliki kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi.

Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan amar makruf nahi munkar dalam bentuk sweeping tempat- tempat yang dianggap sumber maksiyat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya sweeping kemaksiyatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sweeping. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung





sweeping, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung sweeping beralasan bahwa kegiatan sweeping tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung sweeping karena berpendapat bahwa aparat merupakan *thaghut* (Munip, 2014).

Hal itu terjadi karena pemahaman agama yang sempit dan monolitik sehingga memunculkan *truth claim* (Waghid, 2009, Baidhawiy, 2007, Nurwanto & Cusack, 2017, Asrori, 2016, Aly & Striegher, 2012, Arifin, 2016) telah mendorong gerakan-gerakan Islam radikal atas nama jihad, untuk membentuk pemerintahan Islam dan menegakkan syariat Islam sesuai dengan al-Quran dan hadis (Setiobudi, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran agama harus mengalami reformasi model pembelajaran dari doctrine dengan pendekatan agama yang dialogis (Baidhawiy, 2007).

Persoalan radikalisme tidak memandang usia, jenis kelamin, ras, suku, agama, dan lain-lain, sehingga terhadap persoalan ini bisa berdampak pada siapa saja. Tindakan radikalisme berdampak pada perpecahan, hilangnya semangat kebhinekaan dan bahkan pergeseran pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Untuk itu, penting bagi kita bersama untuk dapat mereaktualisasi kembali nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mencegah bahaya dan ancaman radikalisme (Rani, n.d.)

B. TINJAUAN TEORITIS

B.1 Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan

Radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (Masduqi, 2014). Radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama.





Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik social (Munip, 2014, Abdul Ghafar: 2016). Bentuk lain radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi dapat berupa ucapan dan sikap yang berpotensi menimbulkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada terciptanya kondisi sekolah/sekolah bagi siswa untuk belajar (Saekan Muchith, 2016).

Pendidikan menjadi lahan subur untuk penyebaran paham radikalisme dikalangan penyebaran pelajar dan mahasiswa (Rokhmad, 2012). Penelitian yang hamper sama mengatakan bahwa kebanyakan orang yang terpapar radikalisme adalah mereka dari kalangan universitas, dan memiliki gelar tinggi yang bergengsi dikalangan masyarakat, bukan orang yang memiliki pendidikan rendah dan miskin secara ekonomi (Diego Gambetta, 2016). Lebih jauh gambetta memaparkan hasil penelitian dengan sampel 231 menemukan bahwa jurusan teknik 93 orang, 38 studi islam, 21 orang kesehatan, 12 orang ekonomi dan bisnis serta 8 orang dari sains dan matematika, dan lainnya kurang dari itu (Diego Gambetta, 2016).

Paham radikalisme yang berkembang dikalangan mahasiswa dapat dikenali, dipahami dan dimengerti dari ciri-cirinya yaitu; 1. Mengklaim kebenaran yang bersifat tunggal dan menyesatkan kelompok yang tidak sependapat 2) mempersulit agama Islam yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer 3) kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah 4) berlebihan beragama yang tidak dalam tempatnya 5) mudah berburuksangka pada pihak yang berada diluar kelompoknya 6) mudah mengkfirmkan orang lain yang tidak sependapat dengan pemikirannya (Masduqi, 2014).



Maraknya paham radikalisme yang terjadi dikalangan mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari gencarnya penyebaran yang dilakukan oleh kelompok radikal melalui berbagai sarana dan prasarana untuk menyebarkanluaskan paham radikalisme dikampus dalam rangka merekrut, mengkader sebagai berikut;

1. Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. Pertama Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama.
2. Melalui mentoring agama islam yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi umum dan sekolah melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai” oleh kelompok radikal.
3. Melalui majalah, buletin, dan *booklet*. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan *booklet*.
4. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri (Abdul Ghofur, 2017, Munip, 2014).

Radikalisme yang terjadi dikalangan mahasiswa dapat menjadi ancaman yang serius bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu: menimbulkan perpecahan nilai persatuan dan kesatuan, berdampak pada peperangan antar agama, menimbulkan keresahan dan ketakutan bagi sebagian orang, menimbulkan berbagai macam kerusakan pada infrastruktur sehingga berdampak pada perekonomian, serta meracuni fikiran anak bangsa sehingga menghancurkan semangat patriotisme dan nasionalisme (Rani, n.d.).

B.2 Reaktualisasi Nilai Kepribadian Indonesia Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Prevensi Radikalisme Dikalangan Mahasiswa

B.2.1 Nilai-Nilai Kepribadian Indonesia

Pendidikan agama islam merupakan mata kuliah yang langsung diamanatkan oleh undang-undang. Maka setiap perguruan tinggi wajib memuat mata kuliah





pendidikan agama, dan mahasiswa wajib memprogram mata kuliah agama dalam masa studinya. Dalam hal ini pemerintah juga memberikan rambu-rambu pelaksanaan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sangat strategis dan penting dalam mengembangkan karakter, dan mentalitas mahasiswa agar menjadi ilmuwan dan professional dengan bidang yang digelutinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan, sehingga menjadi mahasiswa yang mengenal dan bertanggungjawab pada tuhan, diri dan makhluk tuhan yang lain (Ditjen Dikti, 2006).

Dalam mencapai kompetensi tersebut pemerintah memberikan garis besar materi agama yang harus diajarkan pada mahasiswa, sebagai berikut; a Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan Keimanan dan ketaqwaan, Filsafat ketuhanan b. Manusia: Hakikat manusia, Martabat manusia, Tanggungjawab manusia c. Hukum: Menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan, Fungsi profetik agama dalam hukum. d. Moral Agama sebagai sumber moral, Akhlak mulia dalam kehidupan. E. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni iman, ipteks dan amal sebagai kesatuan, Kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu Tanggungjawab ilmuwan dan seniman. f. Kerukunan antar umat beragama: Agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua, Kebersamaan dalam pluralitas beragama. g. Masyarakat: Masyarakat beradab dan sejahtera, Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi h. Budaya: Budaya akademik, Etos kerja, sikap terbuka dan adil) i. Politik: Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik, Peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Ditjen Dikti, 2006).

Rambu-rambu pendidikan agama islam yang digariskan di atas memberikan gambaran bahwa pemilihan materi tersebut dalam rangka untuk mewujudkan visi, misi pendidikan di Indonesia (umumnya) dan pendidikan agama (khususnya) yaitu sebagai sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi untuk mengantarkan mahasiswa memiliki kepradian Indonesia, sedangkan misi pendidikan agama adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepridian agar secara terus-menerus mewujudkan nilai-nilai dasar





keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan iptek yang dikuasai secara bertanggungjawab (Ditjen Dikti, 2006).

Penting dan strategisnya pendidikan agama islam berbanding terbalik dengan realitas dilapangan, dimana mata kuliah agama selama ini hanya sebagai mata kuliah yang diremehkan oleh mahasiswa, karena tidak memiliki kaitan langsung dengan keilmuan yang digelutinya, pada sisi dosen dalam proses pembelajaran pendidikan agama tidak menarik dan doktriner (Waghid: 2009: Baidhawi: 2009, Nurwanto: 2017, Aly: 2013, Arifin: 2016), tidak memunculkan pemikiran kritis pada diri mahasiswa, sehingga memunculkan *truth claim* kepada kelompoknya dan menyalahkan kelompok lain yang tidak sependapat (Asrori: 2016). Maka dapat dipahami mengapa perguruan tinggi umum pada akhir-akhir ini menjadi tempat perekrutan paham-paham fundamental dan radikal dikalangan mahasiswa.

Maka nilai-nilai kepribadian Indonesia yang berbasis pada ajaran agama khususnya islam harus kembali direaktualkan sebagai upaya *prevensi* radikalisme mahasiswa. adapun nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia;

1. Ketuhanan: kepercayaan/keyakinan pada Tuhan bukanlah suatu dogmatig yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal. Namun merupakan keyakinan yang dapat dibuktikan dan diuji dengan kaidah-kaidah ilmiah. Atas dasar itulah negara indonesia berdasarkan kepada ketuhanan serta memberikan kebebasan pada makhluk Tuhan untuk memilih keyakinan dan menjalankannya, tanpa gangguan pihak lain.
2. Musyawarah: setiap makhluk tuhan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain demii kemaslahatan bersama.
3. Kemanusiaan: konsep hubungan manusia dengan sesamanya dalam bentuk saling menghargai, menghormati. Tidak ada perbedaan hak dan kewajiban manusia sebagai sesame manusia ciptaan tuhan. Memberikan isyarat tidak boleh adanya diskriminasi dan perusakan jasmani manusia apalagi penghilangan nyawa manusia. Nilai perbedaan manusia dihadapan tuhan berdasarkan pada ketakwaan.





4. Persatuan: manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan baik secara fisik, agama, budaya, bahasa dan bangsa. Dengan perbedaan yang ada harusnya menimbulkan pemahaman, sikap saling menghargai, menghormati serta adanya keinginan untuk saling mengenal perbedaan, akan memunculkan sikap ukhuwah (persaudaraan) antar manusia. Dengan demikian manusia akan merasakan penderian yang dialami makhluk tuhan yang lain dia juga merasakan hal yang sama. (Rohman, 2011)

Pendidikan agama menjadi alat penting dalam mengimplementasikan reaktualisasi karakter Indonesia. Pendidikan agama dalam konteks mempercepat berakhirnya pendekatan dogmatic dan indoktrinasi dalam proses belajar mengajar. Pendidikan agama harus berganti menggunakan pendekatan dialogis dengan menggunakan nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia sebagai titik awalnya (Baidhawiy, 2007). Disamping ada problem pendidikan agama hanya menekankan pada hafalan (Arifin, 2016), sehingga pengetahuan mahasiswa tidak bisa dibumikan dalam kehidupan. Maka pendidikan agama harus mampu merubah pembelajaran agama yang hanya hafan ditambah dengan membumikan ajarannya dalam kehidupan mahasiswa.

Pendidikan agam memiliki peranan penting untuk mereaktualisasi nilai karakter bangsa yang pada saat ini tidak banyak dipahami oleh mahasiswa. Pendidikan harus mampu mentransfer nilai tersebut bukan hanya pada tataran formalitas tanpa mendorong pemhaman dan sikap untuk merubah cara pandang dalam menghadapi perbedaan dan persaolan yang terjadi dalam masyarakat (Ridwan, 2014). Maka dalam upaya mengimplementasikan reaktualisasi nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama perlu dirumuskan tentang tujuan reaktualisis nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama dirumuskan melalui seperangkat kompetensi yang terdapat dalam kompetensi mata kuliah pendidikan agama untuk mengembangkan karakter, dan mentalitas mahasiswa agar menjadi ilmuwan dan professional dengan bidang yang digelutinya yang berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan, sehingga menjadi mahasiwa yang mengenal dan



bertanggungjawab pada tuhan, diri dan makhluk tuhan yang lain (Ditjen Dikti, 2006).

Dalam melakukan reaktualisasi nilai karakter bangsa perlu dilakukan analisa terhadap materi pendidikan agama yang dapat diintegrasikan dengan nilai karakter bangsa demi tercapainya tujuan pendidikan, jika dosen dapat mendesain pengalaman belajar pendidikan agama berbasis nilai karakter bangsa prevensi radikalisme. Kegiatan yang dijalani dan dialami oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran agama berbasis nilai karakter bangsa merupakan pengimplementasian pendidikan berbasis nilai karakter bangsa dalam prevensi radikalisme, kualitas pengalaman yang dipeoleh oleh mahasiswa tergantung kecanggihan dosen dalam mendesaian proses pembelajaran yang dijalankan.

Berbagai pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa dapat berupa pengalaman kognitive. Sebagai upaya memperoleh pengalaman belajar kognitive, kegiatan yang dirancang dan diaplikasi oleh dosen berkaitan dengan memberikan mahasiswa suatu persoalan atau studi kasus, untuk siswa cari jawabannya melalui sumber relevan terkati dengan radikalisme dikalangan mahasiswa atau yang lain. Melalui kegiatan kurikuler didalam kelas maupun diluar kelas

Pengalaman berikutnya yang mahasiswa peoleh adalah pengalaman afektif yaitu suatu pengalaman yang mahasiswa memiliki pemahaman dan sikap menerima perbedaan dan lain sebbaginya. Maka dosen perlu mendesaian pembelajaran dengan memberikan tugas mengamati, serta memberikan arahan untuk melakukan tugas berbasis lapangan yang mendatangi langsung organiasi/kelompok yang memiliki pemhaman, prinsip yang berbeda dengan prinsip yang dianut dalam upaya menumbuhkan sikap awareness dalam diri mahasiswa.

C. KESIMPULAN

Beberapa kampus perguruan tinggi umum, memiliki kecenderungan mahasiswanya untuk mendukung tindakan radikalisme. Hal itu terjadi karena pemahaman agama yang sempit dan monolitik sehingga memunculkan *truth claim*





telah mendorong gerakan-gerakan Islam radikal dikalangan mahasiswa. Maka, diperlukan upaya langkah preventif dalam menangkal penyebaran bibit radikalisme dilingkungan kampus. Oleh karena itu, pembelajaran agama harus mengalami reformasi model pembelajaran dari doctrine dengan pendekatan agama yang dialogis dan learning live. Dengan hal itu diharapkan menjadikan mahasiswa menjadi orang yang memiliki hubungan vertical yang kuat, pada saat yang sama memiliki hubungan yang baik pada aspek horizontal yaitu toleran, ukhuwah, kemanusiaan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., & Striegher, J. L. (2012). Examining the role of religion in radicalization to violent Islamist extremism. *Studies in Conflict and Terrorism*, 35(12), 849–862. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2012.720243>
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Asrori, A. (2016). CONTEMPORARY RELIGIOUS EDUCATION MODEL ON THE CHALLENGE OF INDONESIAN MULTICULTURALISM. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>
- Baidhaw, Z. (2007). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>
- Diego Gambetta, S. H. (2016). *Engineers of Jihad The Curious Connection between Violent Extremism and Education*. Princeton University Press.
- Ditjen Dikti. (2006). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Retrieved from <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp->





content/uploads/2016/11/SKDirjen43-DIKTI-Kep-2006.pdf

- Masduqi, I. (2014). Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20>
- Munip, A. (2014). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>
- Nurwanto, & Cusack, C. M. (2017). Addressing multicultural societies: lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England. *Journal of Religious Education*, Volume 64(Issue 3 September 2017), 157–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40839-017-0045-5>
- Rani, N. P. (n.d.). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Nabella, 2(2), 34.
- Ridwan, N. K. (2014). Pancasila dan deradikalisasi berbasis agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 173. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.173-196>
- Rohman, M. S. (2011). Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Pancasila.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo*, 20(1), 79–114. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Saekan Muchith. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan, 10(1), 163–180.
- Setiobudi, E. K. O. (2017). The Effort of Education Management in Conducting Deradicalization of Boarding School (Study in the Village of Tenggulun Subdistrict Solokuro Lamongan East Java Province), 8(8), 160–165.
- Waghid, Y. (2009). Education and madrassahs in South Africa: On preventing the possibility of extremism. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200802661142>

